



PERAN SUNGAI KAMPAR DALAM SEJARAH MARITIM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Fateha Suhaila

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5 Panam, Riau,
Indonesia

Fitria Amanda

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Salma Wulansari

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Nadia Ramona⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Ahmal

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

corespondent author: fateha.suhaila6025@student.unri.ac.id

Abstract: *The Kampar River is an important river in Riau Province, playing a significant role in Indonesia's maritime history. Since ancient times, the river has served as a transportation and trade route connecting the interior of Sumatra with the coast of the Strait of Malacca, fostering social, economic, and cultural interaction. The Kampar River is also associated with the Muara Takus Temple, a center of civilization during the Srivijaya Kingdom. This research employed a qualitative method with a historical approach. The results indicate that the Kampar River served not only as a trade and transportation route but also as a medium for the spread of culture and religion, shaping the identity of the Malay community in Riau. The Kampar River has the potential to serve as a source for maritime-based local history learning to increase historical awareness and awareness of cultural heritage*

Keyword: *Kampar River, maritime history, local history, Muara Takus Temple, Srivijaya, history education*

Abstrak: Sungai Kampar merupakan sungai penting di Provinsi Riau yang berperan dalam sejarah maritim Indonesia. Sejak masa lampau, sungai ini menjadi jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan pedalaman Sumatra dengan pesisir Selat Malaka serta mendorong interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Sungai Kampar juga berkaitan dengan Candi Muara Takus sebagai pusat peradaban pada masa Kerajaan Sriwijaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sungai Kampar tidak hanya berfungsi sebagai jalur perdagangan dan transportasi, tetapi juga sebagai media penyebaran budaya dan agama yang membentuk identitas masyarakat Melayu di Riau. Sungai Kampar berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal berbasis maritim untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan kepedulian terhadap warisan budaya.

Kata Kunci: *Sungai Kampar, sejarah maritim, sejarah lokal, Candi Muara Takus, Sriwijaya, pembelajaran sejarah*

PENDAHULUAN

Sejarah maritim merupakan salah satu aspek penting dalam memahami perkembangan peradaban manusia, terutama di wilayah kepulauan seperti Indonesia yang memiliki karakter geografis berupa jaringan sungai, laut, dan jalur perairan yang luas. Dalam kajian sejarah, sungai tidak hanya dipandang sebagai unsur geografis, tetapi juga sebagai sarana utama mobilitas, perdagangan, serta interaksi sosial budaya masyarakat. Menurut Anthony Reid (1993), wilayah Asia Tenggara berkembang sebagai kawasan maritim yang ditandai oleh intensitas perdagangan dan mobilitas manusia melalui jalur perairan. Hal ini menunjukkan bahwa sungai memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat sejak masa lampau.

Salah satu sungai yang memiliki peranan penting dalam sejarah maritim di Indonesia adalah Sungai Kampar yang terletak di Provinsi Riau. Sungai ini berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Malaka, yang dikenal sebagai salah satu jalur perdagangan internasional tersibuk sejak masa klasik. Posisi geografis tersebut menjadikan Sungai Kampar sebagai jalur penghubung antara wilayah pedalaman Sumatera, khususnya daerah Minangkabau yang kaya akan sumber daya alam, dengan kawasan pesisir yang terbuka terhadap aktivitas perdagangan global. Dalam hal ini, sungai berfungsi sebagai jalur distribusi utama komoditas dari pedalaman ke pasar internasional.

Keberadaan Sungai Kampar sebagai jalur perdagangan utama menyebabkan munculnya bandar-bandar dagang di sepanjang alirannya. Bandar-bandar ini menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi antara pedagang dari berbagai daerah. Menurut Denys Lombard (2005), bandar dagang di wilayah perairan Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pusat pertukaran budaya, bahasa, dan ide. Dengan demikian, Sungai Kampar dapat dipahami sebagai ruang maritim yang dinamis, di mana terjadi integrasi antara aktivitas ekonomi dan perkembangan budaya masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, Sungai Kampar memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran lokal, khususnya dalam kajian sejarah maritim. Dengan mengangkat peran Sungai Kampar dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan perkembangan peradaban. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sungai Kampar memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah maritim, baik sebagai jalur perdagangan, pusat interaksi budaya, media penyebaran agama, maupun sebagai bagian dari perkembangan kekuasaan politik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Peran Sungai Kampar dalam Sejarah Maritim sebagai Sumber Pembelajaran Lokal” menjadi relevan untuk dilakukan, tidak hanya untuk mengungkap nilai historisnya, tetapi juga untuk mengoptimalkan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Peran Sungai Kampar dalam Sejarah Maritim Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal” adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (historis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya merekonstruksi peranan Sungai Indragiri dalam kehidupan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini, khususnya dalam aspek transportasi, perdagangan, dan interaksi budaya. Metode sejarah yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik berupa arsip, dokumen, buku, artikel jurnal, maupun sumber lisan. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data, baik melalui kritik eksternal maupun internal. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran data untuk memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi saat ini, yang kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder dengan melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumendokumen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perubahan fungsi sungai kampar dari masa ke masa. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah sepanjang aliran sungai Kampar, Provinsi Riau, dengan fokus pada daerah-daerah yang masih memiliki aktivitas transportasi dan perdagangan sungai, sehingga diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran sungai dalam dinamika sejarah dan kehidupan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai Kampar merupakan salah satu sungai penting yang terdapat di Provinsi Riau yang panjangnya $\pm$ 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. (Bappeda, 1997; Tang dan Rengi, 2009). Sungai Kampar mempunyai daerah aliran sungai (DAS) dengan luas lebih kurang 2.186.000 hektar, dengan areal tangkapan air hujan 24.548 km². (JICA, 1994). kearahTimur membelah wilayah Kabupaten Kampar, Sungai Kampar Kanan melalui beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Koto Kampar Hulu, XIII Koto Kampar, Kuok, Salo, Bangkinang, Kampar, Kampar Timur, Kampar Utara, Rumbio Jaya, Tambang, Siak Hulu, Sedangkan sungai Kampar Kiri melalui kecamatan Kampar Kiri, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir.(kominfo kabupaten kamparkab).

Sungai Kampar merupakan salah satu sungai penting yang berhulu di kawasan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Malaka. Sejak masa lampau, sungai ini memiliki peranan penting sebagai jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman Sumatera dengan kawasan pesisir Selat Malaka (Zaukhan et al., 2026). Posisi tersebut menjadikan Sungai Kampar sebagai jalur strategis bagi mobilitas masyarakat serta distribusi berbagai komoditas dari pedalaman menuju wilayah pesisir.

Selain berfungsi sebagai sarana transportasi, Sungai Kampar juga memiliki peranan besar dalam membentuk pola kehidupan masyarakat setempat. Sungai ini dimanfaatkan sebagai sumber air sekaligus ruang sosial tempat berlangsungnya berbagai aktivitas ekonomi, budaya, dan keagamaan. Ramainya aktivitas perdagangan di sepanjang aliran sungai mendorong munculnya bandar-bandar dagang yang berfungsi sebagai tempat singgah, pusat pertukaran barang, serta lokasi bertemunya para pedagang dari pedalaman dan wilayah pesisir. Melalui bandar-bandar tersebut terjadi interaksi ekonomi, sosial, dan budaya antar masyarakat dari berbagai daerah.

Perkembangan kehidupan masyarakat di kawasan Sungai Kampar juga dapat dilihat dari keberadaan Candi Muara Takus yang terletak di tepi Sungai Kampar Kanan (Siswanto et al., 2018). Sungai Kampar dan Candi Muara Takus merupakan satu kesatuan ruang sejarah yang menjadi dasar berkembangnya peradaban masyarakat Melayu di wilayah Kampar. Keduanya membuktikan bahwa kawasan ini pernah menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual yang memiliki peranan penting dalam sejarah Sumatra (Zaukhan et al., 2026). Letak candi di jalur sungai menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki posisi strategis dan mudah dijangkau melalui transportasi air.

Candi Muara Takus dikenal sebagai kompleks candi Buddha terbesar di Pulau Sumatera. Keberadaan candi ini menunjukkan bahwa daerah Sungai Kampar pernah berkembang sebagai pusat penting dalam penyebaran agama Buddha. Selain itu, bangunan ini sering dikaitkan dengan Kerajaan Sriwijaya karena kerajaan tersebut pernah menjadi pusat kekuasaan sekaligus pusat perkembangan agama Buddha di Sumatera (Muljana, 2006).

Munculnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya di kawasan Sungai Kampar tidak dapat dipisahkan dari peranan Sungai Kampar sebagai jalur transportasi air yang strategis. Sungai ini dapat dilalui kapal-kapal dari wilayah laut menuju daerah pedalaman di kawasan Bukit Barisan yang pada masa itu dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas penting. Kondisi tersebut menjadikan Sungai Kampar sebagai penghubung utama antara daerah pedalaman dengan jalur perdagangan luar. Hubungan langsung dengan Selat Malaka sebagai jalur pelayaran internasional menyebabkan kawasan di sepanjang Sungai Kampar menerima pengaruh politik, ekonomi, dan budaya dari Kerajaan Sriwijaya, termasuk berkembangnya ajaran Buddha Mahayana di wilayah tersebut (Muljana, 2006).

Sejarah lokal merupakan kajian mengenai peristiwa masa lalu yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu dalam ruang geografis yang terbatas, seperti desa, wilayah tertentu, kota, maupun kabupaten (Purnamasari & Wasino, 2011). Kajian sejarah lokal memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran sejarah karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal lebih dekat berbagai peristiwa di lingkungannya sendiri yang sering dianggap kecil, padahal sesungguhnya mempunyai peranan besar dalam membentuk peristiwa yang lebih luas (Wibowo, 2016). Dengan mempelajari sejarah lokal, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara perkembangan daerah dengan perjalanan sejarah nasional.

Selain itu, sejarah lokal menghadirkan kedekatan emosional dan kontekstual bagi peserta didik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial tempat mereka hidup. Peristiwa-peristiwa lokal yang selama ini dipandang sederhana ternyata mengandung nilai penting dan memberikan manfaat bagi kehidupan masa kini maupun masa depan (Syahputra et al., 2021). Oleh sebab itu, sejarah lokal tidak hanya relevan sebagai materi pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai sejarah yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dapat diintegrasikan secara selaras dengan pembelajaran sejarah nasional (Wiyanarti et al., 2020). Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena peserta didik mampu memahami hubungan antara peristiwa di daerahnya dengan perkembangan bangsa

Indonesia secara keseluruhan. Lebih lanjut, pengembangan pembelajaran sejarah juga dapat diarahkan pada perspektif maritim, mengingat Indonesia memiliki identitas sebagai negara kepulauan dengan tradisi kelautan yang kuat. Pendidikan sejarah berbasis maritim dinilai memiliki peranan penting dalam membentuk karakter bangsa, menanamkan nilai gotong royong, keterbukaan, daya saing, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa sebagai bangsa pelaut yang tangguh (Nurhayati et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian sejarah lokal dapat diarahkan pada penggalian potensi sejarah maritim di daerah, salah satunya di wilayah Kampar. Selama ini, pembahasan sejarah lokal di Kampar lebih banyak menitikberatkan pada keberadaan Candi Muara Takus serta kaitannya dengan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Namun, aspek penting yang sering kurang mendapat perhatian adalah peran Sungai Kampar sebagai jalur maritim yang menjadi penghubung utama aktivitas transportasi, perdagangan, dan interaksi budaya pada masa lampau.

Padahal, letak Candi Muara Takus di tepi Sungai Kampar menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan peradaban dengan jalur perairan. Sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan perdagangan yang lebih luas yang diduga terhubung dengan pengaruh Sriwijaya. Melalui jalur sungai tersebut, terjadi arus pertukaran barang, manusia, serta penyebaran agama dan budaya Hindu-Buddha ke wilayah Kampar.

Dengan demikian, pengkajian sejarah lokal Kampar seharusnya tidak hanya terfokus pada peninggalan fisik berupa candi dan kerajaan, tetapi juga mencakup peran strategis Sungai Kampar sebagai jalur maritim. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik bahwa perkembangan peradaban di suatu wilayah tidak terlepas dari kondisi geografisnya, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya sungai sebagai bagian dari identitas sejarah dan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Sungai Kampar memiliki peran fundamental dalam perkembangan sejarah maritim di wilayah Riau. Fungsinya sebagai jalur penghubung antara pedalaman dan pesisir menjadikan sungai ini pusat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya sejak masa klasik. Bukti-bukti arkeologis seperti Candi Muara Takus memperkuat bahwa kawasan di sepanjang Sungai Kampar merupakan bagian penting dari jaringan maritim Sriwijaya dan pusat penyebaran agama Buddha di Sumatra. Keberadaan sungai ini tidak hanya mencerminkan kemajuan peradaban maritim masa lampau, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Melayu di Kampar. Dalam bidang pendidikan, peran Sungai Kampar dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis maritim,

sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara lingkungan geografis, kehidupan sosial-budaya, dan perkembangan peradaban daerahnya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan kesadaran menjaga warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Warisan kerajaan-kerajaan konsentris (Vol.3)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muljana, S. (2006). Sriwijaya. LKIS Pelangi Aksara.
- Nurhayati, E. S., Widodo, Said, B. D., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Membangun Paradigma Maritim Melalui Pembelajaran Sejarah Kemaritiman Untuk Mendukung Paradigma Pembangunan Indonesia. *XI*, 155–161.
- Purnamasari, I., & Wasino. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di Sma Negeri Kabupaten Temanggung. *21(2)*.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Volume 2: Expansion and crisis*. New Haven and London.
- Siswanto, A., Ardiansyah, A., & Wargadalem, FR (2018). Pendekatan lingkungan lokasi candi-candi masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. *Pertemuan Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* , 7 , H087-H093.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *4(1)*, 85–94.
- Tang, U. M., & Rengi, P. (2009). Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar untuk Kesejahteraan Masyarakat Riau.
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. 46–57.
- Wiyantarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Berbasis Sumber Pembelajaran yang Kontekstual. *3*.
- Zaukhan, AARA, Rahmadani, N., Indriani, SA, & Alpiyanti, Z. (2026). Dari Sungai Kampar Ke Candi Muara Takus: Menelusuri Nilai Kebangsaan Dalam Warisan Sejarah Melayu Riau. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* , 11 (1).